



Implementasi Nilai Karakter Toleransi dalam Pembelajaran PKn di SDN Baranangsiang

Dinar Yuliani¹✉, Putri Nur Isnaini¹, Syifaun Nafisah¹, Dinie Anggraeni Dewi¹, Yayang Furi Furnamasari¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v4i3.183](https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.183)

✉ Corresponding author:
[putrinuri792@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Nilai Karakter
Toleransi
Pembelajaran PKN di SD

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengimplementasian nilai karakter toleransi dalam pembelajaran PKn di SDN Baranangsiang dan apa yang menjadi faktor pendukung dan penghalangnya. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu wawancara kepada Guru dan Siswa kelas V SDN Baranangsiang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn dilakukan dengan diintegrasikan pada tematik. Dalam proses pembelajaran siswa sudah mampu mengemukakan pendapatnya dengan baik dan bisa menghargai pendapat temannya. Siswa sudah mengenal keberagaman yang ada di sekitarnya sehingga mereka terbiasa menjalankan kehidupan yang multikultural dan mampu saling membantu tanpa memandang suku atau agama. Yang menjadi faktor pendukung pengimplementasian nilai toleransi dalam pembelajaran adalah keterbukaan pemikiran siswa dan guru yang bersikap bijak dalam proses pembelajaran seperti tidak membeda-medakan siswanya, sehingga menjadi contoh bagi siswa untuk saling menghargai perbedaan. Adapun faktor penghalang adalah masih terlihat sekat gender, kurangnya tenaga pendidik dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Abstract

Keywords:

Character value
Tolerance
Civics learning in
elementary school

The purpose of this study is to find out how the application of the value of the character of tolerance in Civics learning at SDN Baranangsiang and what are the supporting and inhibiting factors. This type of research is descriptive qualitative with data collection methods, namely interviews with teachers and fifth grade students at SDN Baranangsiang. The results showed that Civics learning was implemented by being integrated into thematics. In the learning process, students are able to express their opinions well and can respect the opinions of their friends. Students are used to the diversity that surrounds them so that they are accustomed to living a multicultural life and are able to help each other regardless of ethnicity or religion. The supporting factor for the application of the value of tolerance in learning is the open-mindedness of students and teachers who are wise in the learning process, such as not discriminating against their students, so that they become an example for students to respect each other's differences. The inhibiting factors are still visible gender barriers, lack of educators and limited learning time.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran sangatlah berperan penting dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Cerdas yang dimaksud disini bukan hanya cerdas dalam emosionalnya, melainkan cerdas juga dalam pengetahuan, keahlian, serta perilaku. Dalam dunia pembelajaran, ada tiga ranah yang wajib dipahami oleh siswa, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif ini lebih berorientasikan kepada kemampuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Sedangkan ranah afektif sangat berkaitan dengan etika, moralitas, spirit serta kepribadian, sebaliknya ranah psikomotor berkaitan erat dengan keahlian yang bertabiat prosedural dan cenderung mekanis (Anderson & Putri, 2017).

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada siswa di jenjang pendidikan formal. Tujuan adanya Pendidikan Kewarganegaraan ini adalah untuk membentuk peserta didik yang siap menjadi warga masyarakat, warga bangsa dan warga negara yang bisa diandalkan baik oleh pribadinya, keluarganya, lingkungannya bahkan negaranya untuk mencapai cita-cita bersama. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini menjadi mata ajar yang krusial untuk jenjang sekolah dasar. Hal ini karena Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar memiliki fungsi untuk membantu siswa dalam memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, membantu membentuk karakter siswa yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia, dan bertujuan untuk membentuk generasi bangsa yang cinta akan tanah airnya. (Magdalena, 2020).

Permediknas 2006 dalam (Tirtoni F., 2016) yang termasuk kepada ruang lingkup pembelajaran PKn untuk sekolah dasar dan menengah meliputi aspek-aspek berikut yaitu, persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum dan aturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan politik, Pancasila dan globalisasi. Dalam aspek persatuan dan kesatuan bangsa output yang dihasilkan adalah menjadikan siswa memiliki sikap membantu orang lain tanpa memandang dari segi agama, suku bangsa, ras ataupun golongan. Siswa diharapkan bisa bekerja sama untuk membangun bangsa dalam memajukan NKRI. Berbicara mengenai persatuan dan kesatuan tidak mungkin melepaskan nilai karakter dari toleransi itu sendiri. Toleransi adalah kunci untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah kemajemukan yang ada. Hal tersebut sesuai dengan Pendapat Schweitzer dalam (Puspitasari, 2021) yang menyebutkan bahwa pembelajaran PKn harus bisa membentuk siswa memiliki sikap atau karakter toleransi agar tetap terjaga persatuan dan kesatuan bangsa atau skala kecilnya adalah lingkungannya.

Berbicara mengenai toleransi, toleransi termasuk kedalam salah satu dari 18 nilai karakter bangsa yang wajib dipunyai oleh siswa di Indonesia termasuk anak sekolah dasar. Selain itu juga, toleransi merupakan harmoni dalam sebuah perbedaan. Untuk itu toleransi merupakan kesediaan seseorang serta warga negara dalam ketentuan yang sudah ditetapkan, hal tersebut merupakan arti dari demokrasi. Pendapat lain juga mengatakan bahwa toleransi berartikan rasa hormat, penerimaan, serta apresiasi terhadap keanekaragaman budaya dunia, wujud ekspresi, serta metode manusia jadi manusia. Selain itu, toleransi bisa berarti aksi menahan diri yang disengaja dalam mengalami suatu yang tidak disukai. Toleransi ini bisa dipecah jadi 2 tipe yakni toleransi aktif dan toleransi pasif. Toleransi aktif merupakan suatu perilaku yang didasarkan kepada pengetahuan, uraian serta perspektif. Berbeda dengan toleransi pasif yang lebih dibatasi pada pengabaian ataupun tidak sangat mengkritisi perbandingan. (Pitaloka, Dimiyati, & Purwanta, 2021).

Namun terkadang, masih banyak ditemukan di luar sana siswa yang belum memiliki nilai toleransi. Dilihat dari banyaknya siswa mengejek teman sendiri karena adanya kekurangan dalam aspek kognitifnya. Sehingga keadaan seperti ini menjadikan situasi pembelajaran yang tidak kondusif juga nyaman. Karena keadaan seperti itulah diperlukannya program khusus untuk menjaga keutuhan suasana kelas dengan diberikannya pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Nilai toleransi yang baik, bisa meningkatkan kemampuan serta energi serap siswa dalam pembelajaran sehingga menjadikan orang yang paham akan ketentuan, terdidik, mempunyai akhlak mulia dan menjadikan warga negara yang cinta hendak Negeri Kesatuan Republik Indonesia yang mempunyai banyak macam kebudayaan (Anderson & Putri, 2017)

Selain itu dalam melindungi suatu keutuhan bangsa dengan bermacam perbedaan, sangat dibutuhkan rasa toleransi, supaya tertanam dalam benak seluruh individu sehingga ancaman perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan dapat dihindari, serta dengan adanya perbedaan tersebut tiap individu mampu hidup rukun serta saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Untuk itu nilai toleransi wajib ditanamkan pada benak seluruh individu atau warga negara Indonesia, terkhusus anak dalam rentang pendidikan dasar yang akan menjadi generasi penerus bangsa Indonesia (Pitaloka, Dimiyati, & Purwanta, 2021) Untuk itu kami memandang adanya permasalahan seperti tersebut menjadi topik penelitian kami dengan judul "Implementasi Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pkn Di SDN Baranangsiang". Adapun tujuan kami melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran PKn, apa saja faktor pendukung/penghambat dalam implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran PKn di SD Baranangsiang.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan masalah yang diteliti, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah karena dalam penelitian ini banyak hal yang belum dipahami dan membutuhkan pengkajian secara mendetail dan lebih dalam untuk memahami situasi sosialnya. Subjek penelitian adalah guru kelas V SDN Baranangsiang dan 2 orang siswa kelas V SDN Baranangsiang. Pemilihan

subjek penelitian dilakukan dengan teknik sampling purposive. Pengambilan sampling purposive ini dipandang lebih mampu untuk menangkap kedalaman data dalam menghadapi realitas yang majemuk (Nugrahani, 2014, hal. 102). Pemilihan sampel ini diarahkan kepada sumber data yang dipandang mempunyai informasi yang akurat dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis data menggunakan model ini meliputi; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Saleh, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat berapa narasumber yang terdiri dari Guru Kelas V dan Siswa Kelas V. Implementasi nilai karakter toleransi di SD mencakup empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan dan pengevaluasian. Perencanaan adalah tahap yang paling pertama dalam pengimplementasian nilai karakter toleransi pada anak. Dalam kurikulum dengan menggunakan silabus dan RPP, guru merencanakan bagaimana cara menerapkan nilai karakter toleransi pada siswa supaya siswa mudah menerima dan menerapkannya. Tahap kedua ini diwujudkan dengan pelaksanaan langsung mengenai hal yang harus dilakukan oleh guru guna mencapai tujuan pembelajaran. Diimbangi dengan tahap ketiga yang menjadikan siswa semakin ingat dan membiasakan diri untuk menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-harinya tidak hanya di sekolah saja. (Siska, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat tiga poin utama dari penelitian ini, yaitu Implementasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, Faktor pendukung atau penghambat dalam implementasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Implementasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Berbicara mengenai toleransi tidak mungkin memisahkannya dari keberagaman atau kemejemukan yang ada di Indonesia khususnya. Kemejemukan ini yang beresikokan tinggi dalam timbulnya suatu konflik. Maka begitu, untuk mencegah timbulnya pertikaian karena perbedaan yang ada dibutuhkan sikap toleransi yang tertanam kuat pada setiap diri masyarakat. Oleh karena itu, di lingkungan sekolah dinilai perlu adanya pembelajaran wawasan ataupun mengenalkan keanekaragaman dan toleransi sebagai salah satu cara mewujudkan hidup yang rukun. (Widiyanto, 2017)

Pada pembelajaran PKn di SD dilakukan secara integritas ke dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran mengenai keberagaman dan toleransi dipelajari secara menyatu ke dalam pembelajaran tematik. Secara khusus keberagaman dan nilai toleransi ada dipelajari di kelas 5 sekolah dasar. Pada hasil penelitian yang dilakukan, salah satu guru di sekolah ini mengemukakan bahwa cara untuk mengenalkan keberagaman di Indonesia adalah ketika mengawali pembelajaran dengan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan bersama-sama, misalnya lagu yang berjudul 'Dari Sabang Sampai Merauke' atau berjudul 'Satu Nusa Satu Bangsa' lalu dikaitkan dengan pembelajaran yang akan dipelajari saat itu. Kemudian tanya jawab dengan siswa mengenai suku bangsa yang ada di kelas tersebut. Pada sekolah dasar yang peneliti observasi, disana terdapat keberagaman siswa yang menjadikan kentalnya nilai toleransi bagi peserta didik sehingga guru dapat mengaitkan kehidupan sehari-hari tersebut dengan pembelajaran di kelas.

Sikap toleransi yang terlihat dari sikap tidak menyimpang aturan misalnya mendengarkan perkataan orang lain atau dalam artian menghargai orang lain. (Novitasari, 2020) Di lingkungan sekolah, toleransi menjadi salah satu aspek penting dan mendasar untuk ditanamkan pada siswa. sekolah disetujui sebagai bentuk terwujudnya sistem sosial yang terdiri dari macam-macam latar belakang, lingkungan keluarga yang berbeda, kebiasaan, bahkan cita-cita dan keinginan yang berbeda. Beberapa nilai toleransi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah yaitu kebebasan dan saling menghargai dalam berpendapat. Seperti salah satu guru SDN Baranangsiang yang mengemukakan bahwa ketika siswa berpendapat meskipun dengan cara yang salah, kita harus memberi apresiasi terdahulu karena siswa mampu mengemukakan pendapat, namun setelah itu guru harus memberikan arahan pada siswa mengenai bagaimana cara mengemukakan pendapat dengan cara yang tepat. Jangan sampai guru berkata langsung bahwa siswa tersebut salah, karena inilah salah satu faktor penyebab yang menjadikan siswa tidak berani lagi untuk mengemukakan pendapatnya. Kepedulian antar siswa juga merupakan hasil dari penerapan toleransi di lingkungan sekitarnya. Kepedulian antar siswa ini dapat ditanamkan guna mencapai tujuan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Sehingga hal ini dapat menciptakan tali persaudaraan yang erat antar siswa tanpa membeda-bedakan agama, ras, suku, budaya atau hal apa saja. (Waman, 2021). Siswa SDN Baranangsiang sendiri sudah mampu mengemukakan pendapat dengan baik dan mampu menghargai pendapat temannya yang lain. Kepedulian saling terjalin diantara para siswa dengan ditandainya ketika siswa mengalami kesusahan ketika mengisi soal mereka dapat membantunya tanpa membeda-bedakan dari segi agama ataupun rasnya.

Ketika pandemi terjadi, pembelajaran kelas dilakukan secara daring atau tatap maya. Namun hal ini tidak mengurungkan guru untuk mengenalkan keberagaman di Indonesia, guru melakukan segala cara yang memungkinkan supaya siswa dapat mengenal keberagaman suku di Indonesia, supaya siswa tidak mengalami istilahnya "culture shock" dan supaya siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupannya sedari dini. Maka dari itu, guru memberikan tugas mengenai adat istiadat seperti suku, bahasa daerah yang digunakan, kebiasaan yang dilakukan, ciri khas daerah masing-masing, alat musik yang berasal dari daerahnya,

upacara adat, pakaian dan lainnya yang terkadang berupa pertanyaan, atau bahkan klipng. Dan guru memberikan kebebasan untuk mencari sumber-sumber secara mandiri supaya siswa lebih mengeksplor daerahnya secara luas dalam internet. Menurut I. L. Pasaribu dalam (Wicaksono, 2021) dengan diberikannya kesempatan siswa menggali sendiri pemahamannya melalui penugasan artinya guru telah memberikan kesempatan untuk mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari di sekolah. Jika siswa sudah mengenal keberagaman yang ada di sekitarnya, maka hal tersebut akan meneguhkan siswa untuk bisa bertoleransi dan saling menghormati sesama dalam kehidupannya sehari-hari (Tabi'in, 2020).

Secara garis besar, guru memperkenalkan adat istiadat dengan lingkup sekitarnya terdahulu. Seperti contohnya hal kecil ketika di dalam kelas yang terdapat perbedaan agama, maka guru memberi pengertian kepada siswa bahwa jika ada siswa muslim sedang beribadah dimohon untuk tidak saling usil ataupun jangan saling mengganggu dan begitupun sebaliknya, ketika siswa non-muslim sedang beribadah maka siswa muslim harus menghormati dengan cara tidak mengejek atau mengganggu temannya. Kemudian ketika berdo'a juga pemimpin do'a menyebutkan untuk berdo'a menurut agamanya masing-masing. Artinya dari hal-hal kecil tersebut siswa telah belajar bagaimana menerapkan nilai toleransi dalam beragama. Memperkenalkan bahasa daerah masing-masing juga dapat dilakukan dengan siswa ketika di kelas. Maka dapat terlihat bahwa hal-hal kecil yang dipelajari, diterapkan langsung dalam kehidupan siswa di sekolah. Karena sejatinya toleransi beragama merupakan sikap yang harus sangat diperhatikan dan diterapkan selama hidup, karena dalam kehidupan di dunia ini kita akan menemukan manusia yang memiliki agama yang berbeda beda. (Izzan, 2017)

Maka dari itu, guru selalu menekankan bahwa proses, pembiasaan dan karakter siswa itu dijadikan nilai akhir karena pintar dalam pengetahuan namun tanpa diikuti moral dan karakter yang bagus maka akan sia-sia. Misalnya ada siswa yang pintar, namun kurang menghargai guru dan temannya maka tidak diberikan nilai terlalu bagus, akan tetapi hanya secukupnya saja. Jika dibandingkan dengan kurang lebih 7 tahun yang lalu, sangat berbeda sekali karena 7 tahun yang lalu siswa masih responsif dan peduli dengan tugas yang diberikan oleh gurunya sehingga membuat guru menjadi nyaman untuk mengajar kelas serta orang tua siswa turut aktif berkomunikasi dengan guru. Sedangkan saat ini, guru merasakan bahwa presentase keaktifan siswa menurun apalagi disaat pembelajaran daring yang membuat siswanya belajar dirumah masing-masing sehingga kurang maksimalnya penjelasan dari guru serta pengaruh kurikulum yang membuat pembelajaran bersatu padu yang membuat hilangnya fokus siswa maupun guru.

Cara menerapkan karakter toleransi bagi siswa memang cukup sulit apalagi disaat pembelajaran daring seperti ini karena tidak saling berinteraksi secara langsung, namun melalui media aplikasi yang bahkan terkadang tidak adanya tatap muka dengan guru. Disisi lain, hal sederhana yang guru tetap lakukan untuk mengajarkan nilai toleransi adalah dengan memulai pembelajaran atau sebelum siswa mengerjakan tugas-tugas selalu diawali dengan menyapa dan berdo'a menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Di pembelajaran daring seperti ini, guru lebih menonjolkan karakter kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab ketika siswa mengumpulkan tugas-tugasnya. Jika tadi materi penugasan yang diberikan mengenai keberagaman untuk memberikan kesadaran secara mandiri untuk bertoleransi disamping itu dikembangkan pula karakter lainnya dalam proses mengerjakannya. Walaupun tingkat ketidakjujuran di pembelajaran daring ini sangat rendah karena banyak siswa yang mengerjakannya secara tidak mandiri, guru tetap berusaha menilainya sesuai dengan proses bukan hanya hasil.

Siswa SDN Baranangsiang sudah terbiasa dengan adanya perbedaan suku dan agama yang menjadikan nilai karakter toleransi di sekolah ini sangat tinggi. Namun jika ada yang keluar dari jalur bertoleransi, maka guru langsung memberi pengertian pada siswa hingga permasalahan tersebut selesai. Guru juga harus adil ketika pengambilan nilai, dengan cara tidak memandang suku, ras, budaya ataupun agama, melainkan guru menilai dengan suportif dan objektif. Karena sejatinya guru adalah role model di sekolah dan orang tua adalah role model di rumah (Ramdan, 2019).

Dengan adanya pembelajaran PKn yang diintegrasikan kepada tematik ini siswa SDN Baranangsiang sudah mampu menjalankan kehidupan yang bertoleran. Hal ini terlihat ketika siswa diberikan pertanyaan bagaimana contoh sikap hidup rukun ketika adanya perbedaan, mereka menjawab salah satunya adalah dengan tidak membedakan teman dan mereka pun sudah mengetahui bagaimana keadaan keberagaman yang ada di sekitarnya. Dengan mengetahui keadaan di sekitarnya siswa menjadi lebih terbiasa hidup bersama-sama mereka walaupun ada sedikit perbedaan dari setiap individu. Mereka juga mengungkapkan bahwa di kelas ada beberapa suku dan agama yang minoritas namun mereka tetap berteman baik dan saling menghargai. Sikap yang ditunjukkan oleh siswa SDN Baranangsiang ini sudah mencerminkan sikap toleran dalam pendidikan yang dikembangkan oleh Lickona, yaitu sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, senang berteman dengan orang lain dan bersikap adil, hidup rukun dan kebebasan menjalankan keyakinan. (Rusydiyah, 2015)

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Implementasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam pelaksanaan implementasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terdapat beberapa faktor pendukung seperti, kondisi masyarakat yang kian terbuka pemikirannya dan kebijaksanaan guru dalam mengajar di kelas. Kelas yang terdiri dari beberapa individu berbeda suku bangsa, agama

bahkan kepribadian haruslah menjadi tempat yang nyaman bagi siswa dalam belajar. Dengan keberagaman yang ada bukanlah menjadi satu penghalang kaum minoritas mengembangkan kemampuannya. Perkembangan dari waktu ke waktu selalu beriringan dengan perkembangan pola pikir manusia itu sendiri, hal itu dirasakan ketika dilaksanakannya pembelajaran di kelas yang terdiri dari keberagaman yang ada namun sudah bisa mampu menerima keadaan tersebut dibanding dahulu. Sesuai dengan penuturan Guru SDN Baranangsiang yang beranggapan bahwa yang menjadi pendukung pengimplementasian nilai toleransi melalui pembelajaran PKn di kelas adalah dengan sikap siswa itu sendiri yang sudah mampu menerima kaum minoritas berada di samping bersamanya. Selain sikap dari siswa yang sudah bisa menerima perbedaan, peran guru disini tetaplah penting. Dalam mengimplementasikan nilai toleransi dalam pembelajaran PKn ini adalah dengan bertindak adil tanpa memandang suku, agama, dan ras nya siswa. Guru dilarang untuk bertindak diskriminatif terhadap satu golongan saja. Dalam pembelajaran juga guru memberikan ruang kepada siswa agar bisa saling bertoleransi dengan dilakukannya kegiatan berkelompok dimana nanti ia akan menyuarakan pendapatnya dan yang lain bisa saling menghargai pendapat antar teman lainnya. Dengan sikap guru seperti ini akan menjadi bekas dalam diri siswa sehingga ucapan dan karakter guru ini menjadi cerminan pada siswa. (Fauzi, 2013)

Adapun yang menjadi penghambat dalam implementasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran adalah adanya sekat gender diantara siswa. Dalam penelitian yang dilakukan siswa masih sedikit kurang mampu bersosialisasi dengan baik kepada lawan jenisnya. Siswa terlihat enggan jika harus bersama-sama dengan lawan jenisnya ketika dalam pembelajaran kelompok ataupun ketika bermain. Dan juga kurangnya tenaga pendidik yang dapat mengajarkan pendidikan agama selain Islam supaya siswa yang non-muslim tetap bisa menjalankan kewajibannya di sekolah. Dan di situasi pembelajaran tatap muka terbatas ini, guru hanya mendapatkan waktu yang singkat dan adanya pembatasan jumlah siswa sehingga menyulitkan untuk mengimplementasikannya nilai toleransinya secara utuh dalam pembelajaran di kelas.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran PKn dilakukan dengan diintegrasikan kepada pembelajaran tematik. Pengimplementasian nilai karakter toleransi dilakukan secara tersirat dalam proses pembelajaran dan lebih dihubungkan kepada kehidupan sehari-hari. Kondisi kelas yang multikultur menjadikan penanaman nilai toleransi dapat dilakukan lebih aplikatif dan siswa sudah mampu menjalankan kehidupan yang harmonis. Pada proses pembelajaran diawali dengan menyanyikan lagu nasioanl dan berdo'a sesuai agamanya. Pada saat penyampaian pendapat, mereka sudah mampu menyampaikan pendapat dengan baik dan bisa untuk saling menghargai pendapat. Guru sering memberikan contoh bagaimana menyikapi perbedaan dengan selalu bersifat objektif dalam menilai, sehingga siswa mendapat contoh dalam berkehidupan yang toleran.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kemampuan untuk menyelesaikan penelitian ini, terima kasih kepada Dosen pembimbing yang senantiasa membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, I., & Putri, N. (2017). Implementasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 275-291.
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2), 1-15.
- Izzan, A. (2017). Menumbuhkan nilai-nilai toleransi Dalam bingkai keragaman beragama. *KALAM*, 11(1), 165-186.
- Magdalena, I. H. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *BINTANG*, 2(3), 418-430.
- Novitasari, L., & Wardani, N. S. (2020). Pengembangan Instrumen Sikap Toleransi Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 5 SD. *PeTeKa*, 3(1), 41-52.
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. *Solo: Cakra Books*.
- Pitaloka, D., Dimiyati, & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696-1705.
- Puspitasari, E. P. (2021). *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Pada Siswa Kelas 4 Di Min 5 Pacitan Tahun Pelajaran 2020-2021*. (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Ramdan, A. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100.

- Rusydiyah, E. F. (2015). Nilai-nilai Toleransi dalam Islam pada Buku Tematik Kurikulum 2013. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 277-297.
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. *Bandung: Pustaka Ramadhan*.
- Siska, Y. (2018). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 4 Kotakarang Bandarlampung. *In Prosiding Seminar dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Tabi'in, A. (2020). Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan Antar Golongan (SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(2), 137-151.
- Tirtoni, F. (2016). Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar ; Inovasi Melalui Strategi Habitiasi Dan Program Kegiatan Sekolah Berkarakter. *Yogyakarta: Penerbit Buku Baik*.
- Waman, Y. &. (2021). Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 60-71.
- Wicaksono, V. D. (2021). Analisis Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Metode Penugasan Pada Pembelajaran Ppkn Secara Daring Kelas V Sdn Balasklumprik I Surabaya.
- Widiyanto, D. (2017). Pembelajaran toleransi dan keragaman dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah dasar.